

## AGAMA DAN ETOS KERJA

Oleh : Musa Asy'arie

### I

Jika agama dibicarakan dalam kaitannya dengan etos kerja, maka persoalannya adalah agama dalam tahap penghayatan yang mana. Hal ini disebabkan karena etos kerja berkaitan langsung dengan usaha manusia mengatasi dan meningkatkan kehidupan produktivitas yang bersifat sosial ekonomis. Untuk meningkatkan produktivitas ekonomis yang berdimensi humanitas, diperlukan etos kerja yang bersumber pada penghayatan agama yang lebih antroposentris dengan memberikan peran lebih besar dan "bebas" kepada manusia untuk mengembangkan kreativitasnya secara optimal.

Pendekatan antroposentris dalam agama dimungkinkan, karena agama pada hakikatnya untuk manusia dan untuk memperkokoh kemanusiaan. Manusia membutuhkan agama untuk mengenal dan memasuki dimensi gaib yang telah menjadi bagian bawaan kodratnya, dan hanya agamalah yang dapat mengantarkan manusia berkenalan dan bahkan hidup dalam kegaiban. Agama sama sekali bukan dan tidak untuk Tuhan, karena Tuhan sama sekali tidak memerlukan dan membutuhkan apapun, apalagi agama.

Etos suatu bangsa (Clifford Geertz : *The Interpretation of Cultures*, 1974) adalah sifat, watak, dan kualitas kehidupan mereka, moral dan gaya estetik dan suasana-suasana hati mereka. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan. Etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam kerja. Sebagai sikap hidup yang mendasar, suatu etos pada dasarnya merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai luhur yang transenden. Dalam kaitan ini, maka agama bagi pemeluknya merupakan sistem nilai yang mendasari suatu etos kerjanya. Kerja seyogyanya diletakkan sebagai realisasi dari ajaran agamanya.

Telah banyak dilakukan studi-studi mengenai hubungan antara etos kerja dengan agama. Hampir semua agama mengajarkan kepada manusia untuk memberikan sedekah dan menyantuni yang membutuhkan, mendorong pemeluknya untuk giat bekerja mendapatkan rezeki dan berkah dari Tuhannya, bahkan dalam Islam, dikenal anjuran Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah,

artinya memberi lebih mulia daripada meminta, dan untuk dapat memberi tentu seseorang harus mempunyai kelebihan untuk dapat diberikan kepada sesamanya yang kekurangan. Dan untuk dapat memberi, diperlukan tidak saja ia selayaknya berkecukupan secara material, tetapi juga kedalaman spiritual sehingga memberi merupakan panggilan sosial keagamaan.

Semangat agama pada dasarnya adalah semangat memberi kepada sesamanya, seorang agamawan yang baik adalah orang yang hanya meminta kepada Tuhannya dan memberi kepada sesamanya. Oleh karena semangat memberi kepada sesamanya yang besar, maka agama pada dasarnya mendorong manusia untuk bekerja keras, mencapai kemampuan maksimal, karena dengan itu ia akan dapat memberi kepada sesamanya. Fenomena kemiskinan, kesengsaraan dan penderitaan dalam kehidupan manusia, pada dasarnya banyak berkaitan dengan problematika ketimpangan dalam realitas hidup manusia sendiri.

## II

Menurut keterangan pemerintah, jumlah penduduk Indonesia yang masih hidup di bawah garis kemiskinan, dengan penghasilan di desa minimal Rp. 18.000,- dan di kota Rp. 28.000,- tinggal 25 juta lebih, dan untuk mengentaskannya, banyak usaha yang sedang dijalankan, antara lain dengan diadakan program IDT, untuk membantu usaha mengurangi dan memecahkan problem kemiskinan pada penduduk kita, terutama yang tinggal di pedesaan.

Kemiskinan dalam segala macam bentuknya, baik kemiskinan material, kemiskinan budaya dan kemiskinan spiritual pada dasarnya merupakan tantangan bagi iman. Kemiskinan akan mempengaruhi kualitas iman. Meskipun demikian, tidaklah berarti orang-orang miskin lebih rendah kualitas imannya daripada orang-orang yang kaya. Hal ini disebabkan karena beragamnya tingkat, jenis serta penyebab adanya kemiskinan.

Jika kemiskinan dibicarakan, biasanya yang dimaksud adalah kemiskinan yang bersifat material, yang indikatornya menunjuk pada tingkat pemenuhan kebutuhan fisik minimum yang rendah, yang tentunya indikator satu bangsa dengan bangsa lainnya bisa berbeda-beda. Orang beragama kebanyakan berkeyakinan bahwa kemiskinan ini, yang wujudnya adalah rendahnya penghasilan, serta sulitnya mendapatkan pekerjaan untuk memperoleh rezeki yang baik dan layak, acap kali dipandang sebagai "takdir", ketentuan Tuhan, yang tidak berkaitan dengan realitas ketimpangan struktural kehidupan masyarakat dan berada di luar campur tangan manusia. Dalam konteks ini, maka hanya Tuhan sendirilah yang dapat mengubah realitas kemiskinan itu.

Keyakinan bahwa kemiskinan adalah "takdir" Tuhan, barangkali

dipengaruhi oleh fenomena hidup yang menunjukkan bahwa untuk mengatasi kemiskinan, memang merupakan persoalan yang pelik dan amat sulit. Banyak usaha sudah dilakukan, tetapi kemiskinan tetap saja ada dan makin meruyak ke mana-mana. Sungguhpun demikian, keyakinan bahwa kemiskinan adalah takdir, dapat menimbulkan persoalan yang lebih gawat lagi, yaitu tidak dikenalnya realitas ketimpangan yang seharusnya menjadi tantangan fundamental bagi iman seseorang. Realitas ketimpangan yang sesungguhnya merupakan proses pemiskinan sistematis yang sifatnya struktural. Dengan gagalnya pemahaman terhadap realitas kemiskinan ini, maka kemiskinan menjadi Ilahi dan pembedaannya akan berakibat merendahkan dan memerosotkan kualitas kehidupan umat manusia sendiri.

Dalam kaitannya dengan upaya mengentaskan kemiskinan, yang makin hari makin merendahkan derajat kemanusiaan, dan merusak sendi-sendi moralitas, maka mau tidak mau, agama melalui lembaga-lebagganya, seharusnya menempatkan kemiskinan sebagai tantangan agama yang amat fundamental. Lembaga-lebaga agama seharusnya berada di tengah-tengah masyarakat sebagai pusat pembelaan kaum yang lemah, miskin, tertindas dan menderita, sedangkan ajaran agama seharusnya tidak meninabobokkan kemiskinan dengan janji sorgawi kelak, tetapi dikembangkan dan dikemas untuk kebangkitan humanitas, sehingga muncul kesadaran yang total untuk melakukan perlawanan terhadap realitas hidup yang timpang, sebagai upaya untuk meningkatkan usaha pemberdayaan manusia itu sendiri.

### III

Dewasa ini, perkembangan ekonomi dunia bergerak makin global dan tunggal, dan ekonomi moneter telah menempatkan uang sebagai faktor yang amat menentukan dalam kehidupan ekonomi, baik individual maupun dalam kehidupan kolektif, bahkan peranan uang telah menjadi amat menentukan dalam segala aspek kehidupan manusia. Uang yang semula menjadi alat, telah berubah menjadi tujuan. Uang menjadi segala-galanya, orang Jawa bilang "uang iku kuwoso". Oleh karena kuasanya, uang bahkan telah menggantikan "peran sosial Tuhan", orang tidak cukup hanya berbekal doa, ia harus juga berbekal uang, karena uang dapat menjadi bekal yang amat luwes untuk menghadapi banyak persoalan.

Dalam situasi yang demikian, muncullah fenomena hidup masyarakat yang meletakkan uang sebagai ukuran kebahagiaan, kesuksesan dan kekuasaan. Banyak orang mengejar uang, karena dengan uang ia konon akan mendapatkan kebahagiaan. Dengan uang ia membeli apa saja yang diinginkan, sehingga hidupnya menjadi penuh gemerlap dan orang menganggapnya sukses. Dengan uang, seseorang menjadi berkuasa untuk

memerintah bahkan dapat merendahkan yang lainnya.

Sungguh pun demikian, uang pada dasarnya memiliki batas-batasnya sendiri, tidak semua dapat dibeli dengan uang, bahkan banyak uang menjadikan banyak masalah, seringkali orang justru tidak bahagia karena ia banyak uang, banyaknya uang yang dimiliki menjadikan ia sebagai sasaran pemerasan, tindakan iri hati serta ancaman sosial ekonomi dan politik.

Uang ternyata telah berkembang menjadi fenomena kekuasaan baru, uang telah menciptakan kekuatan pada dirinya sendiri, dan dalam sistem ekonomi yang kapitalistik, uang dapat beranak dan tumbuh lebih cepat dari pertambahan penduduk. Uang dapat bekerja sendiri, dan melipatgandakan dirinya sendiri, sehingga menjadikan pemiliknya dapat menikmati apa saja yang bisa dilakukan dengan uangnya, meskipun ia sama sekali tidak bekerja. Uang telah menciptakan ketimpangan sosial, ekonomi dan politik.

Dalam kehidupan agama, uang juga menampakkan pengaruhnya, bahkan lembaga-lembaga agama hidupnya banyak tergantung pada tersedianya uang. Tanpa uang lembaga-lembaga agama akan sulit untuk melaksanakan program-programnya, bahkan karena peranan uang yang makin besar dalam lembaga-lembaga agama itu, maka lembaga-lembaga agama melakukan diskriminasi sosial terhadap umatnya, berdasarkan kontribusi uang yang diberikannya.

Uang memang telah berkembang menjadi ancaman buat iman, banyak iman yang mengalami kegoncangan yang dahsyat karena sedikitnya uang yang dimilikinya. Oleh karena itu, tidak mustahil jika kemudian orang dapat menggantikan "iman"-nya hanya karena uang. Yang lebih parah lagi, jika terjadi orang melakukan kegiatan keagamaan karena semata-mata untuk mendapatkan uang, dan jika uang telah menjadi tujuan dari kegiatan keagamaan, maka sungguh uang telah sungguh-sungguh menggantikan posisi Tuhan.

Dalam posisi lembaga keagamaan yang dikontrol oleh kekuasaan uang, maka lembaga-lembaga agama akan sulit memerankan dirinya sebagai pusat pembelaan kaum yang lemah, yang tertindas. Lembaga-lembaga agama tidak akan dapat melakukan upaya pemberdayaan umat manusia, karena pada dirinya sendiri memang tidak berdaya lagi. Lembaga agama tidak akan dapat mengontrol sistem ekonomi sosial politik yang timpang, karena ia berada dan hidup dalam sistem itu sendiri.

#### IV

Akhir-akhir ini, banyak dibicarakan mengenai sumber daya manusia untuk menyongsong PJPT II. Sumber daya manusia yang unggul yang mampu menciptakan pekerjaan, untuk mengatasi problem tenaga kerja yang makin

pelik, karena kurang tersedianya lapangan pekerjaan yang layak bagi tenaga kerja yang makin besar jumlahnya, sehingga kecepatan pertambahan tenaga kerja tidak sebanding dengan pertambahan kesempatan kerja. Pada akhirnya satu-satunya jalan untuk mengatasi problem tenaga kerja adalah dengan menciptakan lapangan kerja.

Menciptakan pekerjaan itu tidak mudah. Menciptakan pekerjaan pada dasarnya berkaitan secara fundamental dengan sebuah filosofi. Pilihan sebuah pekerjaan pada dasarnya juga sebuah pilihan yang bermuatan filosofis, apapun kenyataannya. Pekerjaan sebagai pembebasan humanitas adalah sebuah filosofi.

Lalu apa makna sebuah kerja? Bekerja pada hakikatnya merupakan proses pembangunan suatu kepribadian. Melalui bekerja seseorang membangun pribadinya, untuk memperkokoh peran kemanusiaan dalam realitas sosial. Dalam tahap ini bekerja menjadi proses pembebasan humanitas, untuk mengembangkan pribadinya secara optimal, menjelajahi medan pengembaraan kreatif yang tak pernah kering, sehingga memperkaya spiritualitas dalam kedalaman dirinya yang Ilahi.

Gambaran ideal ini, tentunya masih jauh dengan realitas dunia kerja yang dijumpai sehari-hari. Persaingan yang nyaris kanibalisme. Rendahnya kualitas penghargaan atas humanitas serta manipulasi di dunia kerja yang makin meruyak ke mana-mana. Ketimpangan struktural yang makin memperkokoh kelompok-kelompok elite ekonomi politik, dan makin melemahkan ekonomi rakyat, serta berbagai kisah sedih lainnya dalam dunia kerja kita. Secara struktural, tentunya ketimpangan-ketimpangan itu harus diatasi, dengan memobilisir kemauan politik yang baik dan kekuatan politik yang besar, mungkin saja dapat diwujudkan. Tetapi ketimpangan baru tidak mustahil akan muncul kembali.

Di sinilah persoalan etos kerja menjadi penting. Barangkali etos kerja kita belum terkait dengan semangat keagamaan sebagai pencerminan kedalaman spiritualitas yang Ilahi. Dalam kondisi sosial ekonomi politik yang tidak memberikan ruang hidup bagi humanitas, etos kerja yang muncul memang berdimensi tunggal yaitu sekedar untuk hanya memenuhi kebutuhan fisik, yang minimum saja susahnyanya minta ampun apalagi kebutuhan fisik maksimum.

Dalam hubungan ini, lembaga-lembaga agama sebagai pusat pemberdayaan umat manusia, selayaknya mengembangkan diri secara aktual dalam dunia kerja, sehingga sebagai pusat pemberdayaan, maka lembaga agama juga melibatkan dirinya secara integral dengan upaya mengentaskan kemiskinan, melalui program pengembangan ekonomi rakyat,

sehingga etos kerja berdimensi tunggal yang berakibat dehumanisasi dapat diperkecil.

Keterlibatan lembaga agama dalam program pengembangan ekonomi rakyat, bukanlah berarti agama memasuki medan yang bukan wilayah keagamaan, karena pada akhirnya agama akan kehilangan arti pembebasan humanitasnya, jika makin banyak orang yang miskin dan hidup tidak sehat, baik secara ekonomi, sosial maupun politik dan budaya. Oleh karena itu, membangun pabrik untuk membuka lapangan kerja dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat harus dipandang untuk meningkatkan iman dan takwa, karena iman dan takwa akan terancam oleh kemiskinan dan kebodohan yang merajalela.

## V

Realitas manusia adalah realitas sentral dalam problematikanya kehidupan di dunia ini. Semua persoalan sesungguhnya bertumpu pada realitas manusia. Kemiskinan material dan kultural, ketidakadilan, ketimpangan sosial, ekonomi dan politik, pencemaran lingkungan serta perusakan sumber daya alam, pada dasarnya berpangkal pada persoalan manusia dengan segala macam eksistensi dan muatannya.

Agama sesungguhnya diturunkan sebagai sentuhan rahmat Ilahi kepada manusia. Agama dapat saja diyakini sebagai sesuatu yang Ilahi, tetapi pada kenyataannya sesuatu yang Ilahi itu diperuntukkan bagi manusia. Oleh karena itulah, maka agama disampaikan dengan bahasa manusia dan sentuhan kemanusiaan.

Realitas hidup manusia adalah realitas yang dinamis, berubah dan majemuk. Jika agama diperuntukkan bagi manusia, maka agama harus mampu menghadapi dan memuat dirinya dengan tuntutan perubahan dan kemajemukan, tidak dengan mengubah sistem internalnya sendiri yang bersifat absolute, tetapi dengan mengubah sistem eksternalnya yang selalu berhadapan dan bersentuhan dengan medan hidup yang berubah-ubah serta majemuk.

Dalam hubungan ini, maka dalam setiap perkembangan agama harus selalu dirumuskan kembali filsafat manusia sesuai dengan tingkat perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Filsafat manusia dengan demikian menjadi basis dari proses pembudayaan agama itu sendiri.

Umur manusia di dunia ini mungkin sudah setua dengan umur dunia itu sendiri, akan tetapi pencarian tentang hakikat manusia tidak pernah selesai, dan terasa setiap tahap perkembangan kebudayaan dalam kehidupan manusia, setiap saat pula perlu dirumuskan kembali hakikatnya. Setiap zaman

merumuskan hakikat manusia sesuai dengan zamannya. Oleh karena itu, persoalan manusia tetap saja aktual untuk diperbincangkan di setiap zaman dan tahap perkembangan kehidupannya dan pembudayaan agama seharusnya bertumpu pada filsafat manusia.